

IDEOLOGI DALAM STRUKTUR BAHASA: ANALISIS LINGUISTIK MODEL NORMAN FAIRCLOUGH PADA DEBAT KEABSAHAN IJAZAH JOKO WIDODO

Hesti Amelia Putri¹, Uki Hares Yulianti², Bivit Anggoro Prasetyo Nugroho³

^{1,2,3}Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Email: hesti.putri@mhs.unsoed.ac.id, ukihares@unsoed.ac.id,
bivit.anggoro@unsoed.ac.id

Submitted: 9 November 2025
Accepted : 26 November 2025

Published: 24 Desember 2025

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

Abstrak

Debat publik mengenai keabsahan ijazah Joko Widodo tidak hanya melibatkan perdebatan legalitas, tetapi juga muatan ideologi dan strategi linguistik yang mencerminkan relasi kekuasaan dalam politik Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough untuk mengkaji dimensi mikro bahasa, khususnya aspek kohesi, transitivitas, modalitas, diksi, dan metafora yang dipakai dalam debat tersebut. Metode kualitatif deskriptif diaplikasikan dengan fokus pada satu episode debat di kanal YouTube iNews, menggunakan teknik simak dan transkripsi verbatim. Hasil penelitian mengungkap bahwa kelima aspek linguistik mikro tersebut bekerja secara sinergis dalam merepresentasikan dan mereproduksi ideologi yang memperkuat posisi dan dominasi kekuasaan dalam wacana politik. Temuan ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan AWK terutama di ranah mikro dalam konteks politik Indonesia dan menegaskan peran bahasa sebagai alat perjuangan ideologis dalam debat publik. Terbatasnya fokus pada satu episode dan dimensi mikro menjadi batasan penelitian yang membuka peluang studi lanjut dengan konteks lebih luas dan integrasi dimensi makro. Implikasi penelitian ini penting bagi pemahaman kritis penggunaan bahasa dalam politik dan komunikasi sosial.

Kata kunci: analisis wacana kritis; linguistik, ideologi

IDEOLOGY IN LANGUAGE STRUCTURE: A LINGUISTIC ANALYSIS OF NORMAN FAIRCLOUGH'S MODEL IN THE DEBATE ON THE LEGITIMACY OF JOKO WIDODO'S DIPLOMA

Abstract

The public debate over the legitimacy of Joko Widodo's diploma involves not only legal debates but also ideological content and linguistic strategies that reflect power relations in Indonesian politics. This study uses Norman Fairclough's

Critical Discourse Analysis (CDA) approach to examine the micro-dimensions of language, specifically the aspects of cohesion, transitivity, modality, diction, and metaphor used in the debate. A descriptive qualitative method was applied with a focus on one episode of the debate on the iNews YouTube channel, using listening techniques and verbatim transcription. The results reveal that these five micro-linguistic aspects work synergistically in representing and reproducing ideologies that strengthen the position and dominance of power in political discourse. These findings provide a new contribution to the development of CDA, especially in the micro-level of Indonesian politics and emphasize the role of language as a tool of ideological struggle in public debate. The limited focus on one episode and micro-dimension is a limitation of this research, opening up opportunities for further study with a broader context and integration of macro-dimensions. The implications of this research are important for a critical understanding of language use in politics and social communication.

Kata kunci: critical discourse analysis; linguistics, ideology

A. PENDAHULUAN

Debat publik mengenai keabsahan ijazah Joko Widodo telah menjadi fenomena sosial-politik yang memantik perdebatan luas di ranah media dan masyarakat. Debat ini tidak sekadar memperdebatkan legalitas dokumen administratif, tetapi juga memuat muatan ideologi dan strategi linguistik yang mencerminkan hubungan kekuasaan dalam ranah politik Indonesia. Di sinilah peran analisis kritis bahasa, khususnya melalui pendekatan Norman Fairclough, menjadi penting untuk menelaah struktur bahasa dalam wacana debat tersebut mengungkap dan mereproduksi ideologi tertentu (Fairclough, 1992). Pentingnya pendekatan ini didasari oleh asumsi bahwa bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai praktik sosial yang terjalin dengan dinamika kekuasaan dan ideologi dalam konteks sosial-politik (Pribadi, 2023). Dengan demikian, melalui analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa sebagai alat kekuasaan mereproduksi ideologi dalam konteks politik.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memfokuskan analisis pada dimensi mikro dalam model tiga dimensi Norman Fairclough untuk mengkaji strategi linguistik dalam debat keabsahan ijazah Joko Widodo, yang merupakan isu politik kontemporer di Indonesia. Berbeda dengan banyak studi sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada dimenasi makro dan meso. Seperti penelitian

yang dilakukan oleh Harmoko dkk (2022), yang mengkaji tentang dimensi sosiokultural pada tagar di Twitter yang berkaitan dengan isu politik Indonesia. Selanjutnya adapun penelitian yang dilakukan oleh Pribadi (2023), yang mengkaji unsur kognisi dan sosiokultural dalam artikel berita cetak Tempo. Dengan demikian penelitian ini menghadirkan kontribusi terhadap pengembangan Analisis Wacana Kritis (AWK) di bidang mikro dalam konteks politik.

Survei literatur menunjukan bahwa pendekatan AWK yang dikembangkan oleh Fairclough telah banyak diterapkan dalam kajian politik dan hukum, termasuk analisis wacana debat politik dan konstruksi ideologi melalui bahasa (Khoiron, 2025). Selain itu, kajian yang dilakukan oleh Rahro (2024) menyoroti pentingnya fokus pada dimensi mikro untuk mengkaji fungsi linguistik sebagai strategi retorik yang mendukung tujuan ideologi dalam debat politik. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang belum banyak menelaah secara rinci strategi linguistik dalam konteks politik Indonesia, terutama pada wacana yang mengangkat isu kontroversial seperti keabsahan ijazah Joko Widodo, yang sarat dengan dampak sosial-politik dan ideologis.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi strategi linguistik yang digunakan dalam debat keabsahan ijazah Joko Widodo dengan mengacu pada dimensi mikro dari teori AWK Norman Fairclough. Analisis mikro dalam penelitian ini secara khusus memfokuskan pada aspek kohesi, transitivitas, modalitas, penggunaan kata, dan metafora dalam struktur bahasa debat sebagai strategi linguistik untuk mengeksplorasi ideologi yang tersembunyi dalam wacana. Sebagaimana pernyataan Silawati (2019) analisis wacana kritis mampu mengungkap peran struktur bahasa dalam memproduksi dan mereproduksi ideologi tertentu serta memperkuat posisi kekuasaan para pihak yang terlibat dalam debat. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk linguistik, tetapi juga pada fungsi sosial dan politik dari bahasa dalam konteks wacana debat tersebut.

Untuk mengaplikasikan model analisis linguistik mikro ini, penelitian memfokuskan kajian pada salah satu episode di kanal YouTube iNews, yang ditayangkan secara langsung pada tanggal 20 Mei 2025. Video yang berjudul “Dihina Soal Ijazah, Jokowi Akhirnya Angkat Suara!” berdurasi 2 jam 3 menit ini

tidak hanya menampilkan diskusi saja, tetapi juga menyiratkan sebuah ideologi dan kepentingan yang disampaikan melalui retorika verbal dan visual. Wacana yang dihasilkan melibatkan partisipan kunci, seperti moderator yang bertindak sebagai pengendali diskursus dan penjaga alur acara, serta narasumber yang secara eksplisit atau implisit mewakili berbagai kepentingan ideologis.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan metode analisis linguistik mikro dalam kajian wacana kritis di ranah politik Indonesia, khususnya terkait kontestasi ideologi melalui bahasa. Penelitian ini juga memberikan wawasan empiris dan teoritis baru yang dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya dalam bidang linguistik, komunikasi politik, dan studi wacana kritis di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat membantu memahami lebih dalam mengenai strategi bahasa yang dapat menjadi alat perebutan dan perjuangan kekuasaan dalam debat politik yang kompleks dan penuh makna ideologis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif. Sebagaimana didefinisikan oleh Sugiyono (2022), pendekatan kualitatif merupakan prosedur yang tepat untuk memahami fenomena sosial secara holistik dan mendalam. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu keadaan, proses, atau fenomena berdasarkan data yang diperoleh secara sistematis dan objektif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang rinci tentang strategi linguistik dari aspek mikro dalam debat keabsahan ijazah Joko Widodo dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) model Norman Fairclough.

Waktu penelitian dilakukan pada periode Juni hingga Oktober 2025, dengan tempat penelitian berlangsung secara daring. Fokus penelitian ini adalah analisis video debat yang ditayangkan di kanal YouTube iNews pada 20 Mei 2025 berjudul "Dihina Soal Ijazah, Jokowi Akhirnya Angkat Suara!". Sumber data penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari rekaman video debat tersebut, yang kemudian ditranskrip secara mendetail sebagai data teks utama.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, kemudian dilanjutkan dengan transkripsi segmentasi wacana secara verbatim untuk mendapatkan data teks yang mendukung analisis linguistik mikro. Hal ini sesuai dengan penjelasan Abdullah (2017), metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimak atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Dengan demikian, metode simak sangat tepat digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti menangkap detail ujaran lisan dalam video sebagai data utama penelitian.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan indikator penelitian sebagai alat bantu untuk mencatat dan memilah data secara sistematis. Fokus instrumen ini adalah analisis aspek linguistik mikro berupa kohesi, transitivitas, modalitas, diksi, dan metafora. Kohesi dianalisis melalui hubungan antar unsur bahasa yang membangun keterpaduan teks, seperti penggunaan konjungsi dan pengulangan kata (Nurkholifah *et al*, 2021). Transitivitas ditelaah untuk memahami bagaimana subjek dan proses direpresentasikan dalam kalimat dan wacana (Nurfaedah, 2017). Modalitas digunakan untuk mengidentifikasi ekspresi sikap dan keyakinan melalui kata-kata modal (Prihartono & Suharyo, 2022). Pemilihan kata melihat pada diksi yang mengandung muatan ideologis atau nilai tertentu, sedangkan metafora dikaji sebagai alat konstruksi realitas figuratif yang memperkuat pesan ideologis (Surip & Rohim, 2018). Dengan instrumen ini, peneliti dapat mengorganisasi data secara terarah dan melakukan analisis mendalam terhadap strategi linguistik yang merefleksikan ideologi dalam debat keabsahan ijazah Joko Widodo.

Kebenaran data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan wawancara kepada dosen ahli yang berkompeten tentang polemik keabsahan ijazah Joko Widodo. Hal tersebut sejalan dengan Sugiyono (2022) yang menekankan pentingnya verifikasi informasi dari berbagai sudut pandang untuk mengurangi bias dan meningkatkan kepercayaan hasil penelitian. Selain itu, triangulasi teori diterapkan dengan memadukan model analisis wacana kritis Norman Fairclough dan teori kritis Teun A. Van Dijk yang fokus pada ideologi dan kekuasaan dalam wacana politik. Pendekatan dual ini memperdalam analisis serta memungkinkan

verifikasi silang dari perspektif teori berbeda, sehingga memperkuat validitas temuan dan keabsahan data secara kualitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (dalam Sugiyono, 2015) yang diintegrasikan dengan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough (1992). Analisis dilaksanakan melalui empat tahap utama, yakni pengumpulan data dengan penayangan ulang video debat dan transkripsi tuturan partisipan, reduksi data melalui penyaringan dan klasifikasi berdasarkan dimensi mikro AWK yang meliputi transitivitas, modalitas, kohesi, dan diksi termasuk metafora, kemudian penyajian data berupa narasi deskriptif didukung kutipan transkrip beserta uraian, dan terakhir penarikan kesimpulan yang menghubungkan temuan dimensi teks dengan ideologi serta relasi kekuasaan, menghasilkan kesimpulan kritis dan berlandaskan bukti linguistik.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap transkrip debat *Rakyat Bersuara* mengenai keabsahan ijazah Presiden Joko Widodo, ditemukan lima aspek linguistik mikro yang menonjol dalam dimensi teks menurut model Norman Fairclough, yaitu kohesi, transitivitas, modalitas, diksi, dan metafora. Kelima aspek tersebut memperlihatkan pola penggunaan bahasa yang berfungsi untuk mempertahankan makna, membangun representasi sosial, serta merefleksikan struktur ideologis yang hadir dalam wacana.

Aspek Kohesi

Pada aspek kohesi, ditemukan dominasi kohesi referensial dan repetisi yang berfungsi menegaskan identitas aktor serta menjaga kesinambungan topik pembicaraan. Contohnya tampak pada tuturan “Saya akan langsung panggil ke panggung *Rakyat Bersuara*, kuasa hukum Jokowi, Presiden ke-7 Republik Indonesia, Bung Yakub Hasibuan.” Dalam kalimat ini terdapat hubungan referensial antara frasa “kuasa hukum Jokowi” dan “Bung Yakub Hasibuan” yang sama-sama merujuk pada subjek yang dimaksud. Penggunaan referensi berulang

tersebut memperkuat kesinambungan topik sekaligus menegaskan identitas sosial tokoh yang disebutkan. Sementara itu, repetisi frasa “Presiden ke-7 Republik Indonesia” tidak hanya berfungsi menjaga alur wacana, tetapi juga memiliki makna ideologis, yakni menegaskan legitimasi posisi Jokowi sebagai pemimpin yang sah di tengah perdebatan mengenai keabsahan ijazahnya. Dengan demikian, kohesi dalam tuturan ini berperan tidak hanya secara gramatikal, tetapi juga sebagai alat ideologis yang memperkuat citra dan otoritas subjek yang dibicarakan.

Aspek Transitivity

Pada aspek transitivity, struktur kalimat digunakan untuk membangun representasi tindakan, pelaku, dan objek dalam wacana. Hal ini tampak pada tuturan berikut: “Iya. Bentuknya itu bukan ijazah elektronik, ya. Ijazahnya fisik, bentuknya analog. Tapi selama ini ada orang-orang yang mengklaim sebagai ahli yang melakukan digital forensik, seakan-akan barangnya ini adalah digital, padahal barangnya analog. Nah, ini yang mau kita pertanyakan juga; selama ini yang diperiksa itu sebenarnya apa? Sumber dokumennya apa?”

Dalam data ini, ditemukan beberapa jenis proses transitivity yang membentuk makna ideologis tertentu. Pertama, terdapat proses relasional identifikatif pada kalimat “Ijazahnya fisik, bentuknya analog” yang menghubungkan subjek (“ijazahnya”) dengan atribut (“fisik” dan “analog”). Struktur ini menunjukkan upaya penutur menegaskan bentuk konkret dari objek yang dibicarakan sehingga memperkuat argumen berbasis bukti material. Kedua, proses material terlihat pada klausa “orang-orang yang mengklaim sebagai ahli yang melakukan digital forensik,” yang menggambarkan adanya tindakan aktif dari kelompok tertentu. Proses ini membentuk oposisi antara penutur yang merepresentasikan diri sebagai pihak rasional dan ilmiah dengan pihak lain yang dianggap keliru atau berlebihan. Ketiga, proses mental dan verbal pada kalimat “ini yang mau kita pertanyakan juga” menunjukkan aktivitas kognitif dan reflektif penutur terhadap objek pembahasan.

Secara keseluruhan, struktur transitivity dalam tuturan ini memperlihatkan bahwa penutur menggunakan bentuk-bentuk tindakan dan relasi antarpelaku untuk menegaskan ideologi rasionalitas dan objektivitas ilmiah dalam wacana.

Aspek Modalitas

Selanjutnya, aspek modalitas menunjukkan bagaimana pilihan kalimat digunakan untuk mengungkapkan sikap, keyakinan, dan posisi ideologis penutur terhadap kebenaran suatu peristiwa. Hal ini tampak dalam pernyataan: “Saya enggak membahas soal menampilkan, Mas. Saya membahas tentang orang yang klaim sudah melakukan analisis forensik. Karena, Mas Roy dan teman-teman selalu diskusi mengenai keilmuan, kan. Nah, sekarang saya tanya, sumber dokumennya analog, barangnya fisik, tapi analisisnya digital.”

Tuturan tersebut memperlihatkan adanya modalitas epistemik yang kuat, terlihat dari pernyataan tegas “saya enggak membahas” dan “saya membahas tentang orang yang klaim...”. Bentuk modalitas ini menandakan keyakinan penutur terhadap batas otoritas dan validitas pembahasan yang ilmiah. Selain itu, klausa “karena, Mas Roy dan teman-teman selalu diskusi mengenai keilmuan” menunjukkan adanya modalitas deontik yang bersifat normatif—menegaskan bahwa isu publik seharusnya dikaji secara ilmiah, bukan asumtif. Dengan demikian, modalitas dalam tuturan ini mencerminkan posisi ideologis penutur sebagai sosok yang rasional, berbasis data, dan menjunjung kebenaran empiris.

Aspek Diksi

Pada aspek diksi, penutur memanfaatkan pemilihan kata untuk membangun makna sekaligus menyampaikan posisi ideologisnya. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan berikut: “Logikanya, ada orang dituduh mengedarkan kabar bohong, ijazah palsu. Tentu Jaksa berkewajiban, dong, membuktikan bahwa ijazah itu asli. Tapi enam bulan perjalanan sidang, ijazah ini enggak pernah ada... Kita terbebas dari dosa sejarah pernah mewariskan negara dengan legasi pernah dipimpin oleh seorang presiden tertuduh ijazah palsu. Bersihlah nama Pak Jokowi. Hancurkan saja Bambang Tri. Enggak apa-apalah. Yang penting ijazah itu ada.” Dalam kutipan tersebut, ditemukan tiga kecenderungan utama dalam pemilihan diksi. Pertama, kata “logikanya” menunjukkan orientasi rasional dan bernada argumentatif, memperlihatkan penutur berupaya membangun legitimasi berdasarkan penalaran logis. Kedua, frasa “dosa sejarah” dan “legasi” memperlihatkan diksi moral dan historis yang memperluas isu ijazah dari

persoalan hukum menjadi persoalan etika dan kebangsaan. Ketiga, pernyataan “hancurkan saja Bambang Tri” menunjukkan diksi emotif yang menandakan sikap konfrontatif terhadap pihak yang berseberangan secara ideologis. Oleh karena itu, pilihan diksi dalam wacana ini menunjukkan perpaduan antara rasionalitas, moralitas, dan emosi politik yang menjadi ciri khas wacana publik bernuansa ideologis.

Aspek Metafora

Aspek metafora juga memainkan peran penting dalam membangun makna simbolik dan dimensi ideologis wacana. Hal ini tampak pada tuturan: “Eh, bumi gonjang-ganjing. Bumi gonjang-ganjing terjadi sekarang... Nah, ada seorang tokoh yang justru memainkan narasi yang harusnya seperti tadi. Sampaikan. Petruk-Petruk, harusnya kamu itu tunjukkan. Bahkan sudah disindir oleh Banteng Ketaton (Banteng Terluka). ‘Le, kowe iki biyen tak angkat seko gorong-gorong.’ Tunjukkan saja ijazahmu. Ini pun tidak... Dia menunjukkan yang namanya Jimat Kalimasada. Jimat Kalimasada dalam agama adalah Jimat Kalimat Syahadat... Kalau dia menunjukkan, selesai barang itu dan Indonesia akan kembali berjaya.”

Dalam tuturan ini, metafora “bumi gonjang-ganjing” menggambarkan situasi sosial-politik yang tidak stabil akibat isu keabsahan ijazah. Selanjutnya, penggunaan tokoh pewayangan seperti “Petruk” dan “Banteng Ketaton” berfungsi sebagai personifikasi politik: *Petruk* mewakili sosok yang berkuasa namun tidak jujur, sedangkan *Banteng Ketaton* melambangkan pihak yang terluka atau kehilangan kekuasaan. Metafora “Jimat Kalimasada” yang dihubungkan dengan “Kalimat Syahadat” mengandung pesan moral-religius bahwa kejujuran merupakan sumber kekuatan dan kebenaran.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa kelima aspek linguistic yaitu kohesi, transitivitas, modalitas, diksi, dan metafora yang berfungsi secara sinergis dalam membentuk makna dan arah ideologis wacana debat *Rakyat Bersuara*. Melalui penggunaan bahasa yang terstruktur, para penutur tidak hanya menyampaikan argumen faktual, tetapi juga membangun representasi sosial yang menegaskan legitimasi, moralitas, dan rasionalitas dalam membela posisi tertentu. Dengan demikian, dimensi tekstual dalam wacana ini menjadi

sarana strategis untuk meneguhkan ideologi dan memperkuat posisi kekuasaan melalui praktik kebahasaan yang tampak alami namun sarat makna.

2. Pembahasan

Temuan pada bagian hasil menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam debat *Rakyat Bersuara* mengenai keabsahan ijazah Presiden Joko Widodo tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi informatif, melainkan juga sebagai praktik ideologis yang merepresentasikan relasi kekuasaan, pengetahuan, dan legitimasi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Norman Fairclough (1995) bahwa bahasa merupakan bentuk praktik sosial yang mencerminkan dan sekaligus membentuk struktur sosial. Melalui dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural, bahasa dapat digunakan untuk mengonstruksi realitas, memengaruhi opini publik, serta melegitimasi posisi ideologis tertentu.

Dominasi kohesi referensial dan repetisi pada data menunjukkan adanya upaya mempertahankan kesinambungan topik sekaligus membangun legitimasi terhadap sosok Presiden Joko Widodo. Dalam model Fairclough, praktik seperti ini termasuk dalam upaya “ideological maintenance”, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk mempertahankan struktur makna yang sudah mapan di masyarakat. Penyebutan berulang “Presiden ke-7 Republik Indonesia” berfungsi sebagai penguat identitas dan otoritas formal Jokowi di tengah wacana delegitimasi. Dengan demikian, kohesi bukan hanya berfungsi linguistik, tetapi juga ideologis yang menegaskan posisi kekuasaan dan otoritas simbolik.

Struktur transitivitas dalam tuturan peserta debat menggambarkan pembentukan peran sosial antara pelaku, tindakan, dan objek. Proses material pada klausa “orang-orang yang mengklaim sebagai ahli yang melakukan digital forensik” menunjukkan konstruksi ideologis yang memosisikan pihak tertentu sebagai aktor yang keliru, sementara penutur menempatkan diri sebagai subjek yang rasional dan ilmiah. Hal ini menggambarkan relasi kuasa wacana bahwa penutur berusaha menegaskan otoritas epistemik dengan membingkai pihak lain sebagai “yang salah”. Proses relasional seperti “ijazahnya fisik, bentuknya analog” juga mengandung nilai ideologis, karena mengonstruksi realitas secara empiris

untuk menolak klaim digitalisasi palsu. Dalam kerangka Fairclough, praktik semacam ini merupakan bentuk hegemonic discourse, yakni wacana yang berupaya menegakkan dominasi melalui kebenaran yang tampak objektif.

Penggunaan modalitas epistemik dan deontik memperlihatkan bagaimana penutur menegaskan posisi dan keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini. Modalitas epistemik seperti “saya enggak membahas” dan “saya membahas tentang orang yang klaim...” menunjukkan keyakinan penuh terhadap batas otoritasnya dalam diskusi ilmiah. Dalam perspektif Fairclough, hal ini berkaitan dengan ideologi rasionalisme teknokratik, yaitu pandangan bahwa kebenaran harus didasarkan pada prosedur ilmiah dan bukti empiris. Sementara itu, modalitas deontik yang implisit mencerminkan adanya norma epistemik bahwa isu publik harus disikapi secara ilmiah, bukan emosional. Dengan demikian, modalitas menjadi medium bagi penutur untuk menegakkan hegemoni rasionalitas dan otoritas profesional di hadapan publik.

Pemilihan kata seperti *logikanya*, *dosa sejarah*, *legasi*, dan *hancurkan saja Bambang Tri* memperlihatkan interaksi tiga orientasi ideologis dalam satu wacana: rasionalitas hukum, moralitas nasional, dan emosionalitas politik. Dalam kerangka Fairclough, ini menunjukkan adanya intertekstualitas dan interdiskursivitas—yakni perpaduan antara wacana hukum, moral, dan politik dalam satu bentuk kebahasaan. Frasa *dosa sejarah* memperluas ranah diskusi dari hukum ke moral nasional, menunjukkan bahwa isu ijazah diperlakukan bukan hanya sebagai persoalan administratif, melainkan juga simbol kejujuran dan integritas bangsa. Sementara diksi emosional seperti *hancurkan saja* menandakan adanya dimensi ideologis konfrontatif yang menggambarkan pertarungan antara dua kubu kekuasaan.

Penggunaan metafora seperti *bumi gonjang-ganjing*, *Petruk*, *Banteng Ketaton*, dan *Jimat Kalimasada* memperlihatkan pemaknaan simbolik yang dalam. Dalam kerangka Fairclough, metafora semacam ini merupakan bentuk representasi ideologis yang berakar pada budaya dan kepercayaan masyarakat. *Petruk* dan *Banteng Ketaton* melambangkan figur-figur politik yang sedang berkonflik, sementara *Jimat Kalimasada* yang diartikan sebagai *Kalimat Syahadat* mengandung pesan moral-religius bahwa kejujuran merupakan jalan menuju

“kejayaan bangsa.” Strategi ini menunjukkan adanya ideologi religius-nasionalistik, yaitu perpaduan antara nilai moral agama dan semangat kebangsaan sebagai alat legitimasi politik. Dengan demikian, metafora berfungsi membingkai realitas politik dalam kerangka moral dan spiritual, memperkuat klaim bahwa kejujuran pemimpin identik dengan keselamatan bangsa.

Secara keseluruhan, kelima aspek tersebut memperlihatkan bahwa wacana dalam debat *Rakyat Bersuara* membentuk konstruksi ideologis yang kompleks, rasional, moral, dan religius. Melalui kohesi dan transitivitas, penutur membangun struktur wacana yang logis dan faktual; melalui modalitas dan diksi, ia menegaskan posisi epistemik dan moralnya; dan melalui metafora, ia memperluas makna ke ranah simbolik dan spiritual. Dalam perspektif Fairclough, hal ini menunjukkan bagaimana praktik diskursif di ruang publik digunakan untuk mempertahankan hegemoni kebenaran tertentu sekaligus menegaskan posisi lawan ideologis. Dengan kata lain, bahasa dalam wacana ini berfungsi sebagai alat legitimasi dan resistensi, mencerminkan bagaimana ideologi bekerja secara halus melalui struktur kebahasaan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa wacana dalam debat *Rakyat Bersuara* mengenai keabsahan ijazah Presiden Joko Widodo menunjukkan bagaimana struktur bahasa berfungsi sebagai sarana ideologis yang merepresentasikan kekuasaan, legitimasi, dan nilai-nilai sosial tertentu. Melalui lima aspek linguistik mikro yakni kohesi, transitivitas, modalitas, diksi, dan metafora, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun konstruksi makna yang menegaskan posisi epistemik, moral, dan politis.

Kohesi dan transitivitas berperan dalam menata struktur wacana yang rasional dan faktual, memperkuat citra keabsahan dan otoritas tokoh yang dibicarakan. Sementara modalitas dan diksi berfungsi menampilkan sikap penutur yang rasional, normatif, dan konfrontatif sesuai dengan konteks ideologis yang diusung. Di sisi lain, metafora digunakan untuk membingkai realitas politik melalui

simbol-simbol budaya dan religius, sehingga memperluas dimensi makna ke ranah moral dan spiritual.

Secara teoretis, temuan ini mengonfirmasi pandangan Norman Fairclough bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan praktik sosial yang sarat ideologi. Melalui pilihan struktur kebahasaan, wacana dapat digunakan untuk meneguhkan hegemoni, mempertahankan legitimasi, serta membentuk kesadaran sosial yang mendukung posisi kekuasaan tertentu. Dengan demikian, bahasa dalam wacana publik berperan strategis sebagai medium konstruksi realitas dan reproduksi ideologi di ruang sosial-politik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bado, B. (2021). Model pendekatan kualitatif: Telaah dalam metode penelitian ilmiah. Dalam *Pengantar metode kualitatif*.
- Erawati, A., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap Jokowi yang menyentil menteri mengenai kenaikan harga minyak goreng. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10653–10662. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4114>
- Fairclough, N. (1992). *Analisis wacana dan perubahan sosial*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Harmoko. (2022). Dimensi sosiokultural terhadap tagar di Twitter Indonesia, 7(2), 192–201.
- Khoiron, K. (2025). Critical discourse analysis of political speech on human rights. Diakses dari <https://dinastires.org/JLPH/article/view/2172>
- Nurfaedah. (2017). Analisis hubungan sistem transitivity dan konteks situasi dalam pidato politik Hatta Rajasa: Tinjauan sistemik fungsional. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/256779-analisis-hubungan-sistem-transivitas-dan-6c92c410.pdf>
- Nurkholifah, dkk. (2021). Analisis kohesi dan koherensi pada isu nasional di media online Kompas.com dan Jawapos.com edisi April 2021. Diakses dari <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1279>
- Nurhadi. (2023). Menganalisis kritis diskursus kontemporer menggunakan model Ruth Wodak: Kajian kasus dalam isu sosial-politik terkini. Diakses dari https://www.academia.edu/125480819/Menganalisis_Kritis_Diskursus_Kontemporer_Menggunakan_Model_Ruth_Wodak_Kajian_Kasus_Dalam_Isu_Sosial_Politik_Terkini
- Prihantoro, & Fitriani. (2015). Modalitas dalam teks berita media online. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/172406-ID-modalitas-dalam-teks-berita-media-online.pdf>
- Prihartono, & Suharyo. (2022). Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk dalam "#DebatKeren Papua – Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono" (kajian analisis wacana kritis). Diakses dari https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrX_VwUjvdo9wEAEH3LQwx

- Pribadi, R. (2023). Proses sosiokultural dalam artikel koran Tempo berjudul "Artikel Evaluasi Pemilu Serentak Mendesak" (hlm. 66–71).
- Rahro, H. R. (2024). Critical discourse analysis of presidential candidates TV debates. Diakses dari https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr1QW9WjvdoAwIASErLQwx
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif (untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif dan konstruktif)* (hal. 1–274). Diakses dari <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Surip, & Rohim. (2024). *Analisis metafora: Komunikasi dan politik*. Diakses dari <http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/34550/1/Kajian%20Metafora%20%28Final%29.pdf>